

Hubungan tingkat pengetahuan dengan stigmatisasi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di lingkungan RSJ Grhasia Yogyakarta

Aman Sanjaya*, Prastiwi Puji Rahayu

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

*Email: amansanjaya558@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Individu dengan gangguan jiwa mayoritas mengalami stigma dan pengasingan oleh masyarakat, hal ini disebabkan adanya pemikiran bahwa pasien dengan gangguan jiwa memiliki resiko tersendiri apabila berada dekat dilingkungan masyarakat. Stigmatiasi yang terjadi dimasyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor yang paling kuat adalah pendidikan individu masyarakat. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di lingkungan RSJ Grhasia Yogyakarta. **Metode penelitian:** Metode penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu kuisisioner *Mental Health Knowledge Shedule* (MHKS) untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat, dan kuisisioner *Community Attitudes Toward Mental Illness III* (CAMI) versi Indonesia yang diadopsi dari Indriani untuk mengukur stigma masyarakat. Analisa data menggunakan uji *spearman rank*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada pengetahuan baik, yaitu sebanyak 62 responden (67.4%), mayoritas responden memiliki stigma positif yaitu sebanyak 75 responden (81.5%). Hasil analisis data diperoleh nilai $(p=0,002)$ berarti $P Value < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di lingkungan RJS Grhasia Yogyakarta.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan; Stigma Masyarakat; Gangguan Mental.

The relationship between the level of knowledge and the stigmatization of people with mental disorders in the Grhasia Mental Hospital, Yogyakarta

Abstract

Background: Individuals with mental disorders often experience stigma and social exclusion from the community. This condition is influenced by the perception that people with mental disorders pose certain risks when interacting within the community. Stigmatization in society is affected by several factors, one of the strongest being the level of individual education and knowledge. **Objective:** To determine the relationship between the level of knowledge and community stigma toward people with mental disorders in the environment of Grhasia Mental Hospital, Yogyakarta. **Methods:** This study employed a quantitative research method using a correlational design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was cluster sampling, involving a total of 92 respondents. The research instruments consisted of two questionnaires: the Mental Health Knowledge Schedule (MHKS) to measure the community's level of knowledge, and the Indonesian version of the Community Attitudes Toward Mental Illness III (CAMI), adapted from Indriani, to assess community stigma. Data analysis was conducted using the Spearman rank test. **Results:** The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge, with 62 respondents (67.4%), and most respondents demonstrated positive stigma, with 75 respondents (81.5%). Statistical analysis yielded a p-value of 0.002 ($p < 0.05$), indicating that the null hypothesis was rejected and the alternative hypothesis was accepted. This finding demonstrates a statistically significant relationship between the level of knowledge and community stigma toward people with mental disorders. **Conclusion:** There is a significant relationship between the level of knowledge and community stigma toward people with mental disorders in the environment of Grhasia Mental Hospital, Yogyakarta.

Keywords: Level of Knowledge; Community Stigma; Mental Disorders.

1. Pendahuluan

Masalah kesehatan jiwa dapat didefinisikan sebagai suatu hal ataupun keadaan yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan juga mood/suasana hati suatu individu dalam hal ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan maupun komunikasi dengan individu lainnya sehingga secara tidak langsung memperburuk kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat (Zaini & Komarudin, 2023).

Individu dengan gangguan jiwa mayoritas mengalami stigma dan pengasingan oleh masyarakat, hal ini disebabkan adanya pemikiran bahwa pasien dengan gangguan jiwa memiliki resiko tersendiri apabila berada dekat dilingkungan masyarakat, salah satu pemikiran masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa adalah "orang dengan gangguan jiwa dapat mengamuk tanpa sebab, dapat melukia serta menyelakai lingkungan sekitar" dari stigma inilah individu yang mengidap gangguan jiwa ataupun mental mengalami rasa rendah diri, malu dan merasa ditolak oleh masyarakat (Firmawati et al., 2023)

Pada era sekarang masalah gangguan kejiwaan dapat dianggap sebagai gangguan yang dapat menyerang berbagai kelompok usia dengan berbagai macam faktor yang menjadi pencetusnya. Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO mencatat kejadian gangguan jiwa diseluruh dunia lebih dari 450 juta jiwa. Berdasarkan laporan dari riset kesehatan dasar yang di realisasi oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2023 didapatkan prevalensi kejadian dengan pasien gangguan mental emosional (GME) pada penduduk Indonesia menunjukkan angka presentase sebanyak 10,2%. Dari data yang didapatkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kejadian gangguan mental/jiwa masih sangat tinggi dilihat dari angka pertumbuhan kasusnya yang ada di Indonesia (Kemenkes, 2023)

Keberadaan orang yang mengalami gangguan kejiwaan seringkali menjadi pandangan negatif bagi orang disekitarnya bahkan oleh keluarga dan kerabatnya sendiri karena dianggap dapat membahayakan orang disekitarnya, hal ini dapat terjadi disebabkan oleh sulitnya individu yang mengalami gangguan jiwa dalam mengontrol emosi. Stigmatisasi yang terjadi pada masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa muncul sebab terjadinya prasangka atau stereotipe yang buruk yang dapat dialami oleh pasien dengan gangguan jiwa serta keluarganya. Keluarga dengan pasien gangguan jiwa secara umum dapat merasakan setidaknnya dua hal yaitu adanya persepsi yang buruk dan menganggap orang dengan gangguan jiwa adalah aib dan beban yang biasanya mendorong keluarga untuk menyembunyikannya (WHO, 2019). Dalam kasus ini stigma yang dirasakan oleh pihak keluarga adalah self stigma yang terjadi pada diri sendiri, dan public stigma yang menjadikan ini salah satu faktor penyebab kemunculannya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang mempunyai persepsi negatif dengan adanya orang dengan gangguan jiwa disekitarnya sehingga berdampak pada keluarga dan pasien yang dapat menghambat pengobatan pasien dengan gangguan jiwa (Firmawati et al., 2023)

Stigmatiasi yang terjadi dimasyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktor yang paling kuat dalah pendidikan individu masyarakat, hal ini juga senada dengan statment yang dikemukakan oleh Firmawati et al. (2023) dalam hal ini pengetahuan masyarakat yang rendah juga dapat memunculkan stigmatisasi negatif pada penderita gangguan jiwa dilingkungan yang ia tinggali, berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Rozadi (2024) di wilayah kerja Puskesmas Unter Iwes (Malang) dengan 100 responden melaporkan bahwa 73% responden memiliki pandangan negatif/stigma tinggi terhadap ODGJ.

Pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa termasuk penyebab, tanda-tanda, dan cara penanganannya masih terbatas, yang kemudian memengaruhi pandangan atau sikap mereka terhadap individu dengan gangguan jiwa (Sari & Yuliasuti, 2020). Penelitian di Kebumen ditemukan bahwa sekitar 50,4 % responden memiliki pengetahuan "baik" tentang gangguan jiwa dan sebanyak 50,9 % memiliki stigma rendah terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan pandangan masyarakat (Sumarsih et al., 2021).

Pengetahuan masyarakat mengenai penanganan pasien dengan gangguan jiwa menunjukkan kekurangan yang signifikan, masyarakat masih banyak melakukan praktik pemasangan meskipun bukan cara efektif, karena "ketidaktahuan keluarga tentang perawatan ODGJ" dan "ketidaktahuan mencari pertolongan" (Setiawan, 2020). Banyak masyarakat umum yang kurang menyadari bahwa penanganan gangguan jiwa bukan sekadar "pemasangan", pengucilan, atau semata-kepercayaan

mistis, melainkan memerlukan rujukan ke layanan kesehatan jiwa, pengobatan teratur, serta dukungan sosial yang tepat.

Gangguan jiwa mayoritas akan dikaitkan dengan masalah depresi dan hilangnya fungsi akal secara utuh, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sering mengalami kekerasan dan diskriminasi yang tinggi dari masyarakat. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 15 orang masyarakat yang berada di lingkungan RSJ Grhasia Yogyakarta 9 orang diantaranya masih banyak yang menganggap orang dengan gangguan jiwa adalah orang yang berbahaya dan orang yang dapat menyebabkan kekerasan, sehingga masyarakat sering kali merasa takut dan tidak ingin dekat dengan orang gangguan jiwa yang dirawat di rumah atau tidak dilakukan rawat inap di RSJ Grhasia, sedangkan pasien yang sudah selesai dirawat inap dan kembali ke lingkungan masyarakat akan tetap diasingkan karena masyarakat takut tiba-tiba penyalakitnya kambuh kembali.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik penhambilan sampel menggunakan teknik *accidental* sebagai teknik pengambilan sampel, sampel yang diambil yaitu masyarakat Tegalsari dan Gambiran, untuk pengambilan sampel disetiap padukuhan menggunakan teknik *propotional random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 92 responden. Sampel dari penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di lingkungan RSJ Ghrasia yang paling dekat dengan rasio jarak 200 hingga 400 meter, dengan kriteria inklusi: bersedia menjadi responden penelitian, usia mulai dari 19 hingga 59 tahun. Instrument penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu kuisisioner *Mental Health Knowledge Shedule* (MHKS) untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat, dan kuisisioner *Community Attitudes Tpowar Mental Illnes III* (CAMI) versi Indonesia yang diadopsi dari Indriani untuk mengukur stigma masyarakat. Analisa data menggunakan uji *spearman rank*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Rincian karaktristik responden tersebut disajikan pada table berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi karaktristik responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
a. 19-25 Tahun	20	21.7
b. 26-35 tahun	20	21.7
c. 36-45 tahun	18	19.6
d. 46-59 tahun	34	37.0
Total	92	100
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	38	41.3
b. Perempuan	54	58.7
Total	92	100
Pendidikan		
a. SD/Sederajat	5	5.4
b. SLTP/Sederajat	15	16.3
c. SLTA/Sederajat	72	78.3
Lama Tinggal		
a. 1 s.d 10 tahun	35	38.0
b. 11 s.d 20 tahun	17	18.5
c. 21 s.d 30 tahun	21	22.8
d. 31 s.d 40 tahun	10	10.9
e. > 40 tahun	9	9.8
Total	92	100
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, frekuensi karakteristik usia menunjukkan bahwa usia tertinggi responden berada pada rentang 46-59 tahun yaitu sebanyak 34 responden (37.0%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 54 responden (58.7%). Sementara itu, berdasarkan karakteristik pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SLTA/Sederajat yaitu sebanyak 72 responden (78.3%), berdasarkan karakteristik lama tinggal, hasil tertinggi didapatkan masyarakat lama tinggal berkisar 1 sampai 10 tahun sebanyak 35 responden (38.0).

3.2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan baik	62	67.4
Pengetahuan Buruk	30	32.6
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 1.2, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada pengetahuan baik, yaitu sebanyak 62 responden (67.4%). Sebanyak 30 responden (32.6%) termasuk dalam kategori pengetahuan buruk.

3.3. Stigma Masyarakat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat

Stigma Masyarakat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stigma positif	75	81.5
Stigma negatif	17	18.5
Total	92	100

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki stigma positif yaitu sebanyak 75 responden (81.5%). Sebanyak 17 responden (18.5%) memiliki stigma negatif

3.4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di lingkungan RSJ Ghrasia Yogyakarta

Tabel 4 Hasil uji spearman rank, Hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di lingkungan RSJ Ghrasia Yogyakarta

Stigmatisasi	Tingkat Pengetahuan Baik		Tingkat Pengetahuan Buruk		Total
	f	%	f	%	
Positif	56	60,9	19	20,7	75
Negatif	6	6,6	11	12,0	17
Total	62	67,5	30	32,7	92

Koefisien Korelasi (r) = 0,326

P-Value = 0,002

Berdasarkan Tabel 1.4 diketahui bahwa hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,326 dengan nilai signifikan (p-value) sebesar 0,002, maka terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Koefisien korelasi didapatkan sebesar 0,326 dinyatakan korelasi hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan variabel stigma masyarakat yang bernilai positif, namun, kekuatan hubungan tersebut berada pada kategori cukup menunjukkan hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan searah dengan korelasi cukup.

3.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 92 responden didapatkan data tingkat pengetahuan masyarakat dalam kategori baik sebanyak 62 responden (67,4%), Hasil ini sejalan dengan model KAP dan teori stigma, yang didukung oleh temuan Lik et al. (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap gangguan mental. Pengetahuan yang luas mengenai kondisi kesehatan mental, seperti depresi dan skizofrenia, berkaitan dengan rendahnya stigma pribadi (Lik et al., 2021). Individu yang memahami penyebab, gejala, serta cara penanganan gangguan jiwa cenderung tidak melihat penderita sebagai ancaman, melainkan sebagai individu yang membutuhkan dukungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang gangguan jiwa sangat beragam. Secara demografis, tingkat pendidikan, usia, dan tingkat paparan informasi kesehatan mental secara signifikan berkorelasi dengan tingkat mental health literacy. Penelitian komparatif menunjukkan bahwa golongan dengan pendidikan lebih tinggi dan akses informasi lebih luas cenderung memiliki pengetahuan yang lebih akurat tentang gejala dan pengobatan gangguan jiwa, serta menunjukkan sikap yang lebih positif. Sebaliknya, masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah atau kurang terpapar informasi kesehatan mental seringkali masih memegang kepercayaan mitos atau stereotip negatif tentang penyebab gangguan jiwa seperti anggapan spiritual atau moral (Goda et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani., dkk (2025) menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki tingkat pengetahuan cukup (47,5%) tentang pasien dengan gangguan jiwa. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian di Tiongkok, di mana tingkat pengetahuan yang tinggi berhubungan negatif dengan stigma publik. Artinya, semakin banyak seseorang memahami tentang kesehatan mental, semakin kecil kemungkinan mereka memiliki pandangan yang menstigmatisasi (Lik et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan berperan penting dalam menurunkan tingkat stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Individu yang memiliki pengetahuan luas tentang kesehatan mental lebih mampu memahami penyebab, gejala, dan penanganannya secara ilmiah sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pandangan negatif atau mitos yang salah. Berdasarkan hasil analisis stigma masyarakat didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki stigma yang positif yaitu sebanyak 75 responden (81,5%). Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat mulai memiliki pandangan yang positif dan penerimaan yang baik terhadap individu dengan gangguan mental. Berbagai faktor yang berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap gangguan jiwa.

Sebagian besar anggota masyarakat telah menumbuhkan perspektif yang lebih terbuka dan mendukung terhadap individu dengan gangguan mental, meskipun masih terdapat sebagian kecil yang memiliki persepsi negatif. Stigma dalam kajian kesehatan mental dipahami sebagai sikap sosial yang meliputi stereotipe (keyakinan kognitif), prasangka (reaksi emosional), dan diskriminasi (tindakan perilaku negatif) terhadap individu tertentu, terutama mereka yang memiliki gangguan jiwa, yang pada tingkat tinggi dapat menghambat akses pelayanan, keterlibatan sosial, dan proses pemulihan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap gangguan jiwa cenderung memiliki persepsi stigma yang lebih rendah, sehingga lebih menerima individu dengan gangguan mental dalam kehidupan sosial (Sumarsih et al., 2021). Penelitian lain juga menggambarkan bahwa stigma rendah sering

ditemukan di masyarakat yang memiliki paparan informasi yang memadai dan tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi, yang berkontribusi pada terbentuknya sikap positif dan Dukungan sosial terhadap individu dengan gangguan jiwa. Hasil uji analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa, dengan p -value 0.002. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka stigma masyarakat semakin rendah (stigma positif). Tingkat pengetahuan masyarakat memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan pandangan terhadap ODGJ. Responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki stigma rendah, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang menunjukkan stigma yang lebih tinggi. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori kognitif-perilaku, yang menyatakan bahwa pengetahuan memengaruhi cara individu memaknai suatu objek, yang selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku.

Hasil penelitian ini mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Asriani et al. (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki sikap negatif terhadap ODGJ. Studi lain oleh Sumarsih et al. (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan stigma, di mana peningkatan pengetahuan berkontribusi terhadap penurunan stigma masyarakat. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa stigma masyarakat terhadap ODGJ dipengaruhi oleh kombinasi antara pengetahuan, kepercayaan budaya, dan pengalaman pribadi. Pengetahuan yang tidak memadai menyebabkan masyarakat lebih mudah mempercayai mitos dan informasi keliru terkait gangguan jiwa (Febriyona et al., 2023). Penelitian terbaru oleh Rozadi (2024) juga melaporkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan rendah menunjukkan stigma tinggi terhadap ODGJ.

Pengetahuan masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan komponen penting dalam literasi kesehatan mental (mental health literacy). Konsep mental health literacy pertama kali diperkenalkan oleh Jorm dan kolega, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan individu untuk mengakui gangguan mental, mengetahui bagaimana mendapatkan bantuan, serta memahami faktor-faktor risiko dan penyebab gangguan tersebut. Pengetahuan ini mencakup persepsi terhadap gejala, penyebab, serta keyakinan tentang efektivitas perawatan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap ODGJ (Ciciurkaite & Pescosolido, 2024). Hal ini dapat dikaitkan dengan kemampuan berpikir kritis dan akses terhadap informasi yang lebih luas mengenai kesehatan jiwa.

Peneliti berasumsi bahwa faktor sosial demografis seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, dan frekuensi kontak sosial berpengaruh terhadap tingkat stigma masyarakat. Individu dengan pendidikan lebih tinggi, usia lebih muda, serta yang sering berinteraksi dengan orang dengan gangguan jiwa cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik, sehingga menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan penerimaan yang lebih positif terhadap penderita.

Stigma masyarakat mencerminkan sikap atau reaksi terhadap individu dengan gangguan mental, yang dipengaruhi oleh stereotip negatif dan persepsi bahaya atau ketidaktahuan (Public Stigma), serta dapat diperkuat oleh kurangnya kontak positif antara masyarakat dan individu dengan gangguan jiwa. Sebaliknya, tingkat stigma yang rendah sering dikaitkan dengan meningkatnya literasi kesehatan mental, pengalaman kontak sosial yang positif, atau paparan informasi yang akurat, yang bersama-sama dapat mengurangi stereotip negatif dan prasangka sosial yang tinggi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berada pada kategori baik yaitu sebanyak 62 responden (67.4%), stigma masyarakat mayoritas memiliki stigma positif yaitu sebanyak 75 responden (81.5%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dengan p -value 0,002 dan koefisien korelasi

0.326 yang menunjukkan hubungan cukup namun bermakna. Hasil temuan ini dapat menjadi dasar bagi masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai gangguan jiwa, dengan peningkatan pengetahuan diharapkan mampu mengurangi stigma negatif terhadap ODGJ, sehingga masyarakat dapat lebih menerima dan mendukung proses pemulihan pasien. Bagi institusi temuan ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengembangan pendidikan, selain itu

diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan literasi kesehatan mental dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, institusi pendidikan disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan edukatif seperti seminar, workshop, dan kampanye kesehatan jiwa yang melibatkan tenaga profesional dan masyarakat umum, sehingga mahasiswa maupun peserta didik dapat menjadi agen perubahan dalam upaya mengurangi stigma terhadap ODGJ di lingkungan sosialnya.

5. Ucapan Terima kasih

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan mahasiswa keperawatan yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ciciurkaite, G., & Pescosolido, B. A. (2024). *Mental Health Literacy and Public Stigma: Examining the Link in 17 Countries*. 12(7). <https://doi.org/10.18103/mra.v12i7.5471>.Mental
- Febriyona, R., Rengkung, R., Studi, P., Keperawatan, I., Gorontalo, U. M., Studi, P., Keperawatan, I., Gorontalo, U. M., Studi, P., Keperawatan, I., & Gorontalo, U. M. (2023). *Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Community Stigma Against People With Mental Disorders In The*. 1(3), 1–12.
- Firmawati, Febriyona, R., & Rengkung, R. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Barat. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 1–12.
- Goda, A. M. I., Elhamid, S. A. A., & Wassif, G. O. (2025). Mental health literacy : a comparative study on stigmatizing attitude and help - seeking behavior towards mental disorders between adolescents and adults. *Journal of the Egyptian Public Health Association*, 0. <https://doi.org/10.1186/s42506-025-00184-0>
- Kemenkes, R. (2023a). *Survei Kesehatan Indonesia*.
- Kemenkes, R. (2023b). UU Nomor 17 Tahun 2023. *Peraturan Perundang-Undangan*, 1–300.
- Lik, L., Lo, H., Suen, Y. N., Kit, S., Chan, W., Sum, M. Y., Charlton, C., Lai, C., Hui, M., Ho, E., Lee, M., Chang, W. C., Yu, E., & Chen, H. (2021). *Sociodemographic correlates of public stigma about mental illness : a population study on Hong Kong ' s Chinese population*. 1–8.
- Sari, S. P., & Yuliasuti, E. (2018). Investigation of attitudes toward mental illness among nursing students in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 5(4), 414–418. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.09.005>
- Sumarsih, T., Hidayat, T., & Asti, A. D. (2021). Community Knowledge Is Associated With Stigma Toward People With Mental Health Problems In Indonesia Pengetahuan Masyarakat Berhubungan Dengan Stigma Terhadap Orang Yang Mengalami Gangguan Mental Di Indonesia. *University Research Colloquium*, 352–358.
- Yin, H., Wardenaar, K. J., Xu, G., Tian, H., & Schoevers, R. A. (2020). *Mental health stigma and mental health knowledge in Chinese population : a cross- sectional study*. 1–10.
- WHO. (2019). *Stigma Masyarakat Indonesia 05022019.pdf*.
- Zaini, M., & Komarudin. (2023). Deteksi Dini Kesehatan Jiwa di Masyarakat Desa Sukorambi Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, 14(S4), 1151–1156.